Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Di Kecamatan Bendungan

Bappedalibang Kabupaten Trenggalek kerjasama dengan
Pusat Studi Kebudayaan UGM Yogyakarta

Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah
Kabupaten Trenggalek
Jl KH. Wachid Hasyim No 05 Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Kode Pos 66311
No Telp : +62 355 791121, Email : bappelitbangda@trenggalekkab.go.id

Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Jl. Trengguli E-9, Bulaksumur, Yogyakarta
No. Telp: +6281227508848 , Email: kebudayaan.pusdi@ugm.ac.id

Abstrak

Kecamatan Bendungan memiliki berbagai potensi lokal di berbagai sektor yang dapat dikembangkan. Namun, program-program yang telah berjalan bersifat top down dan ada kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan program tidak dapat berdampak kuat terhadap kemiskinan dan tingkat SDM masyarakat, salah satunya program tersebut tidak sesuai dengan karakter lingkungan dan karakter masyarakat. Berdasarkan permasalahan di atas maka berbagai pendekatan agar proses pemberdayaan masyarakat dapat berjalan maksimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, (1) bagaimana potensi lokal dan kondisi sosial budaya masyarakat di Kecamatan Bendungan?; (2) bagaimana program-program pemerintah yang telah dilaksanakan di kawasan Kecamatan Bendungan; (3) bagaimana model pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan karakteristik sosial budaya dan potensi di Kecamatan Bendungan. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara mendalam, focussed group discussion (FGD), dan kuesioner. Adapun unit analisis penelitian ini adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Trenggalek, pemangku kepentingan (stakeholder), dan masyarakat yang ada di Kecamatan Bendungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Bendungan telah menyadari dan mengakui bahwa ada permasalahan yang terjadi dalam diri mereka, bahkan sudah ada warga/kelompok yang bergerak untuk menangani permasalahan, namun cara-cara yang dilakukan belum terfokus/spesifik. Rekomendasi pemberdayaan masyarakat yang dapat diterapkan salah satunya adalah sistem yang berbasis pada kebutuhan masyarakat sasaran, kriteria sasaran yang diperinci, adanya pendamping di proses pelaksanaan bantuan dari masyarakat sekitar, dan lain sebagainya.

Kata Kunci : potensi lokal, pemberdayaan masyarakat, program pembangunan, kajian sosial budaya, *community readiness*

I. PENDAHULUAN

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu Kabupaten di Kabupaten Trenggalek yang memiliki komposisi PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dengan proporsi terbesar pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) *share* sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap PDRB sebesar 28,3% (Trenggalek Dalam Angka, 2019). Hal tersebut mengindikasikan sektor paling potensial pada Kabupaten Trenggalek adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Begitupula pada Kecamatan Bendungan yang memiliki potensi

besar pada sektor pertaniannya. Produk unggulan pada Kecamatan Bendungan adalah pada sektor peternakan dengan komoditas unggulan pada sub sektor peternakan. Populasi ternak di Kabupaten Trenggalek didominasi oleh Sapi Potong dengan jumlah 5.065 ekor, Sapi Perah 4.244 ekor, dan Kambing dengan jumlah 25.679 ekor (Kecamatan Bendungan Dalam Angka, 2019). Populasi Sapi Perah di Kecamatan Bendungan merupakan yang terbesar di Kabupaten Trenggalek. Selain pada sektor peternakan, terdapat potensi pariwisata yang tengah berkembang yakni wisata Coban Rambat dan Putri Maron.

Potensi Kecamatan Bendungan yang cukup besar nampaknya belum sejalan dengan kondisi kesejahteraan masyarakat Bendungan. Hal ini didukung oleh data dari BPS yang menunjukan dari 25.762 jiwa penduduk Kecamatan Bendungan, sebanyak 15.416 jiwa tercatat menerima perlindungan sosial dari Pemerintah (Kecamatan Bendungan Dalam Angka, 2019). Data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 59,84 % penduduk di Kecamatan Bendungan masuk pada kategori tidak mampu secara ekonomi sehingga perlu mendapatkan intervensi dari pemerintah. Di sisi lain sudah banyak program-program pemerintah yang digelontorkan untuk Kecamatan Bendungan antara lain program selingkar wilis, pengembangan desa wisata dompyong, revitalisasi kebun kopi dilem wilis, pengembangan kawasan agropolitan, dan berbagai pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh lintas perangkat daerah.

Pemaparan tersebut memberikan indikasi bahwa dengan potensi yang dimiliki dan program-progam pemerintah yang telah digelontorkan pada Kecamatan Bendungan belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun alasan kurang berpengaruhnya program-program tersebut perlu ditelusuri, sehingga mendukung kebutuhan adanya model pemberdayaan masyarakat yang berbasis potensi lokal di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Ada beberapa dugaan yang menyebabkan program tidak berdampak kuat terhadap peningkatan kesejahteraan, salah satunya adalah ketidaksesuaian program dengan potensi wilayah serta karakter dan kebutuhan masyarakat. Dugaan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2002) yang menyatakan bahwa prasyarat sosial budaya harus dipenuhi dalam peencanaan dan penerapan suatu ide perubahan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Suharyanto dkk (2012) yang menyatakan bahwa pembangunan dimulai dari proses identifikasi potensi sumberdaya dan kemudian menentukan arah pembangunan yang melibatkan segenap unsur.

Berdasarkan permasalahan di atas maka berbagai pendekatan perlu dilakukan yang salah satunya dengan cara memberdayaan masyarakat. Dari hasil kajian ini kemudian akan dirancang sebuah model pemberdayaan masyarakat yang dapat menggiring masyarakat ke arah yang lebih mandiri dan berdaya. Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui perspektif kebudayaan, sehingga memampukan

potensi lingkungan alam, budaya, sosial, ekonomi yang ada di masyarakat.

Selanjutnya, tujuan utama dari penelitian ini yaitu dengan melihat karakteristik masyarakat dan potensi lokal yang ada dapat dirumuskan model pemberdayaan masyarakat yang tepat dan ideal diimplementasikan dan dikembangkan di Kecamatan Bendungan. Sasaran kajian ini adalah masyarakat kecamatan bendungan, pemerintah daerah Kabupaten Trenggalek, dan pemangku kepentingan. Lokasi kajian ini berada di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek yang berfokus pada tiga desa, yaitu Desa Masaran, Desa Botoputih, dan Desa Dompyong. Pemilihan tiga desa didasari beberapa alasan, salah satunya potensi-potensi besar yang dimiliki desa ini namun belum dapat dikembangkan secara maksimal. Sebagai daerah-daerah yang sangat dekat dengan jalur Selingkar Wilis, pembangunan daerah-daerah ini menjadi peluang besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain masyarakat, pengamatan dan identifikasi terhadap wilayah lingkungan fisik dan sosial budaya mutlak dilakukan untuk melihat potensi-potensi lokal yang dapat dikelola menjadi modal dalam memberdayakan masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat. Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu hendaknya pemberdayaan jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity*), pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian. (Mubarak, 2010).

III. METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitan berada di delapan desa di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek yang berfokus pada tiga desa (sebagai sampling penelitian) yaitu Desa Masaran, Desa Botoputih dan Desa Dompyong. Pemilihan tiga desa didasari beberapa alasan, salah satunya potensi-potensi besar yang dimiliki desa ini namun belum dapat dikembangkan secara maksimal. Sebagai daerah-daerah yang sangat dekat dengan jalur Selingkar Wilis, pembangunan daerah-daerah ini menjadi peluang besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Durasi kajian ini sekitar lima (3) bulan terhitung dari Mei sampai dengan Agustus 2019.

Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Proses penggundaan data dilakukan dengan teknik observasi wawancara. Terdapat tiga elemen yang diteliti yakni (i) Pemerintah Daerah, (ii) Stakeholder yang merupakan individu di luar pemerintahan yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat, dan (iii) Masyarakat yang menerima bantuan program dari pemerintah dlam rentang usia remaja dan dewasa.

Instrumen Penelitian

Menggunakan *Community Readiness Assesment Model* yang dikembangkan oleh Plested, Edwards & Jumper-Thurman (2006) yang terdiri dari aspek :

a. Upaya komunitas (*Community Efforts*)
   Sejauh mana upaya, program dan kebijakan sudah dilakukan terkait masalah yang terjadi di masyarakat.
b. Pengetahuan komunitas terhadap upaya (*Community Knowledge of the Efforts*)
   Sejauh mana masyarakat mengetahui upaya-upaya lokal dan efektivitas dari upaya tersebut, dan apakah upaya-upaya tersebut dapat diberlakukan untuk seluruh segmen komunitas.
c. Kepemimpinan (*Leadership*)
   Sejauh mana pemimpin yang terpilih dan *stakeholder* mendukung isu tersebut.
d. Kondisi masyarakat (*Community Climate*)
   Bagaimana sikap komunitas terhadap program intervensi yang telah dilakukan.
e. Pengetahuan Komunitas mengenai permasalahan (*Community Knowledge about the Issue*)
   Sejauh mana komunitas mengetahui permasalahan, konsekuensi, dan apa pengaruhnya terhadap masyarakat.
f. Sumberdaya terkait isu (*Resouces Related to the Issue*)
   Sejauh mana potensi lokal bisa mendukung upaya atau intervensi yang dilakukan.

Adapun klasifikasi tingkat kesiapan masyarakat dapat dilihat dari rentang nilai berikut :

Tabel 1. Tingkat Kesiapan Masyarakat
(Pusat Studi Kebudayaan 2019)

Skor	Tingkat Kesiapan
1	Tidak Mengetahui
2	Menolak
3	Sedikit Mengetahui
4	Pra-perencanaan
5	Persiapan
6	Memulai
7	Penyeimbangan
8	Konfirmasi
9	Kepemilikan

Metode Analisis Data

a Pengumpulan Data
   Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam

catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi.

b Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, penyederhanaan, dan abstraksi

c Penyajian Data

Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan

d Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proporsi

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokus Penelitian

a Desa Masaran

Desa Masaran adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. pada ketinggian ±856 meter di atas permukaan laut. Desa Masaran berbatasan dengan Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo di sebelah Utara, Kecamatan Tugu di sebelah Selatan, Desa Surenlor di sebelah Timur dan Desa Ngadirejo, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo di sebelah Barat. Berdasarkan data profil Desa Masaran tahun 2018, tercatat terdapat 2.358 orang, yaitu 1.179 penduduk laki-laki dan 1.159 penduduk perempuan. Tercatat, saat ini terdapat 811 KK yang tinggal di Desa Masaran. Mayoritas masyarakat Desa Masaran berprofesi sebagai petani. Terdapat 777 warga laki-laki dan 726 warga perempuan yang mencari uang sebagai petani. Beberapa komoditas yang ditanam di Desa Masaran adalah tanaman manggis, ketela, jagung, dan durian. Masyarakat Desa Masaran juga berprofesi sebagai peternak. Terdapat sekitar 306 warga yang memiliki hewan ternak berupa sapi atau kambing. Dari segi pendidikan, mayoritas masyarakat Desa Masaran menempuh pendidikan formal maksimal Sekolah Menengah Pertama. Hingga saat ini, Desa Masaran hanya memiliki Sekolah Dasar, namun belum ada sekolah menengah maupun sekolah tinggi sehingga untuk melanjutkan sekolah, masyarakat harus ke luar dari Desa Masaran. Di Desa Masaran terdapat kesenian khas asli dari Masaran, yakni jaranan Tresno Budoyo, namun terdapat juga beberapa kesenian yang kerap digelar di desa ini, yakni kethoprak dan wayangan.

b Desa Dompyong

Secara geografis Desa Dompyong berada di daerah dataran tinggi atau daerah perbukitan yang berada pada ketinggian 729 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 1782 ha. Desa Dompyong dihuni oleh 3.414 orang, yang tinggal dan terbagi menjadi 35 Rukun Tetangga. Desa Dompyong terbagi atas empat dusun: Garon, Bendungan, Pakel, dan Tumpak Aren. Pusat pemerintahan Desa Dompyong sendiri berada di Dusun Bendungan. Desa Dompyong sendiri memiliki lembaga Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang beranggotakan 22 orang, Karang Taruna yang beranggotakan 20 orang dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) yang beranggotakan 14 orang. Walaupun demikian,

LPMD di Desa Dompyong dinilai masih belum berfungsi dengan baik dalam menjalankan fungsinya. Selain itu Desa Dompyong juga memiliki 5 kelompok tani dan BUMDes yang bergerak di bidang usaha simpan pinjam. Masyarakat Desa Dompyong sebgian besar bekerja sebagai petani dan peternak, sebagian besar petani menanam ketela, jagung, kopi dan cengkeh. Sedangkan peternak rata-rata ialah beternak sapi perah, sapi pedaging, dan kambing. Selain petani dan peternak sebagai mata pencaharian pokok, masyarakat Desa Dompyong juga memiliki beberapa usaha baik di bidang industri menengah kecil, jasa pengangkutan, jasa usaha dan perdagangan, Jasa hiburan, jasa keterampilan, dan jasa penginapan. Produktivitas masyarakat Desa Dompyong masih rendah. Hal ini dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia yang ada. Hasil dari survey yang dilaksanakan menunjukan bahwa keinginan menabung masyarakat Desa Dompyong masih rendah namun disisi lain justru memiliki hutang yang lebih besar. Masyarakat Desa Dompyong menggunakan uang hasil utang untuk konsumsi bukan untuk produksi, sehingga terjadi "gali lubang tutup lubang". Dari segi kebudayaan, Jaranan dan Barongan merupakan kesenian yang paling sering digelar.

c Desa Botoputih

Desa Botoputih merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Topografi Desa Botoputih yang terletak di lereng Gunung Wilis berada di ketinggian ±1000 mdpl. Dengan ketinggian ±1000 mdpl maka Desa Botoputih terhitung sebagai dataran tinggi dengan tingkat kemiringan tanah 40º, dan topografi desa berbukit-bukit. Mayoritas penduduk Desa Botoputih bermata pencaharian sebagai peternak sapi perah. Berdasarkan data dari Buku Profil Desa 2018, sebanyak 1.319 warga bermata pencaharian sebagai peternak dengan porsi 635 peternak laki-laki dan 684 perempuan. Dari segi pendidikan, sebagian besar warga Desa Botoputih menempuh pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Terutama pada masa lalu, tidak banyak yang melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi. Tetapi semakin ke sini, semakin banyak warga yang menyadari pentingnya pendidikan. Salah satu wujud kesenian yang berkembang di Desa Botoputih adalah jathilan. Kesenian jathilan juga dikenal sebagai jaranan, di mana kesenian ini melibatkan tarian yang menggunakan kuda lumping sebagai bagian dari penampilan.

Analisis Potensi Lokal

a) Faktor Sumber Daya Manusia - Rendah

Mayoritas masyarakat Desa Masaran menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) yakni sebanyak 1.437 orang yang kebanyakan melanjutkan sampai ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Beberapa lulusan SMP memilih bekerja sebagai buruh pabrik yang terdapat di Jawa Timur. Masyarakat Desa Dompyong didominasi oleh tamatan SD/sederajat dengan presentase 34,1%. Kebanyakan masyarakat memiliki keterampilan sebagai tukang kayu dan batu. Sementara pada Desa Botoputih memiliki tingkat pendidikan

yang lebih tinggi, banyakyang melanjukan pada jenjang SMP, SMA dan Sarjana. Data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dapat mewakili kondisi SDM di Kecamatan Bendungan masih tergolong rendah. Kebanyakan penduduk yang ada hanya lulusan SD. Tingkat pendidikan berpengaruh pada tingkat keinovasian, kekosmopolitan, serta kemampuannya untuk menerapkan inovasi-inovasi yang akan ditawarkan, serta berpengaruh terhadap metode penyuluh atau fasilitator yang akan direncanakan.

b) Faktor Geografis dan Alam – Tinggi

Akses jalan menuju Desa Masaran dapat ditempuh melalui jalan yang sudah beraspal dengan jarak tempuh dari dari ibu kota kabupaten sejauh 20 km dengan waktu tempuh 1 jam berkendara atau 4 jam berjalan kaki. Kondisi jalan di desa ini sebagian sudah beraspal dan beton namun masih terdapat kondisi jalan yang berlubang dan berbatu. Pada Desa Dompyong masyarakat harus melalui jalan menanjak dan berliku. Meskipun demikian, keadaan jalan sudah baik dan beraspal. Lahan produktif yang ada di Desa Dompyong terdiri dari lahan persawahan, ladang, perkebunan dan hutan. Saat ini akses transportasi Desa Botoputih masih mempunyai banyak kekurangan. Jaringan jalan antar desa di Desa Botoputih meliputi jalur Desa Botoputih–Desa Dompyong serta jalur Desa Botoputih–Desa Bedoho Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Kedua jalur antar desa tersebut saat ini dalam kondisi berlubang, berbatu, dan berlumpur ketika hujan turun di desa Botoputih. Secara umum Kecamatan Bendungan memiliki topografi pegunungan (dataran tinggi) dan sebagian besar lahannya merupakan milik Perhutani. Potensi sumberdaya alam di Kecamatan Bendungan sangatlah melimpah. Hal ini disebabkan oleh faktor alam Kecamatan Bendungan yang berada pada dataran tinggi sehingga baik untuk kegiatan pertanian dalam arti luas. Lokasi geografis, topografi, iklim dan jenis tanahnya cocok untuk budidaya pertanian sehingga menghasilkan keragaman komoditi yang diusahakan seperti kopi, susu sapi perah, tanaman holtikultura serta buah-buahan.

c) Faktor Sosial - Sedang

Secara umum masyarakat bendungan masih memiliki kepercayaan dalam perdukunan, termasuk pada olahraga voly yang menjadi favorit masih menggunakan jasa dukun sebagai pendukung tim. Pada Desa Botoputih dan Desa Dompyong masyarakat cenderung senang berkumpul. Sementara pada Desa Masaran sedikit berbeda yang mana akan berkumpul kecuali ada ajakan. Masyarakat Desa Masaran sangat taat pada Lurah dan sering mengadakan rapat untuk kemajuan desa dengan RT, RW, Perangkat Desa, BPD dan Karangtaruna. Hubungan kekerabatan antar warga sudah terjalin dengan baik yang dibuktikan dengan banyaknya pertemuan-pertemuan warga di suatu tempat seperti warung kopi. Pertemuan-pertemuan tersebut pada umumnya akan mendorong masyarakat untuk berserikat dan berkumpul dalam sebuah komunitas-komunitas. Kekerabatan yang cukup erat tersebut pada

nantinya akan menjadi sebuah modal sosial yang akan berguna dalam melakukan perubahan.

d) Faktor Budaya dan Mental – Akses Partisipasi Rendah

Masyarakat Desa Masaran cenderung kurang adanya keinginan atau orientasi ke arah perubahan. Demikian sangat mungkin disebabkan oleh rasa nyaman dengan keadaan sekarang. Masyarakat di Desa Dompyong memiliki karakteristik individual. Ini dimungkinkan karena posisi Desa Dompyong yang berada di jantung Kecamatan Bendungan. Sehingga masyarakat seringkali puas dan pasrah dengan keadaan serta sulit untuk diajak berkembang. Kemudian, berbeda dengan kondisi kedua desa lain, masyarakat Desa Botoputih kurang memahami dan tidak memusingkan kendala program bantuan, sehingga adanya penyelesaian atau evaluasi terhadap program tidak begitu nyata. Akses dalam penelitian ini berarti kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi. Ketidakberhasilan program-program yang ada di Kecamatan Bendungan disinyalir oleh beberapa pihak salah satunya karena minimnya akses masyarakat untuk berpartisipasi. Di lain pihak, juga sering dikeluhkan karena kurangnya "informasi" yang disampaikan kepada masyarakat mengenai kapan dan dalam bentuk apa mereka dapat atau dituntut untuk berpartisipasi.

e) Faktor Ekonomi – Rendah

Masyarakat Desa Masaran dan Desa Dompyong mayoritas berprofesi sebagai petani dan peternak. Sementara Masyarakat Botoputih mayoritas bermata pencaharian sebagai peternak sapi perah. Berdasarkan data dari Buku Profil Desa 2018, sebanyak 1.319 warga bermata pencaharian sebagai peternak dengan jumlah 635 peternak laki-laki dan 684 peternak perempuan. Tingkat ekonomi masyarakat Kecamatan Bendungan masih tergolong rendah. Hal ini diindikasikan dengan masih banyaknya penduduk miskin yang tergolong terbesar se-Kabupaten Trenggalek. Kekayaan dan potensi alam yang ada belum mampu mengangkat derajat perekonomian mereka. Kenyataan masyarakat yang enggan berubah dan nriman terhadap kondisi yang ada menyebabkan tidak adanya nilai tambah terhadap komoditas-komoditas yang dihasilkan.

f) Faktor Kelembagaan dan Organisasi Masyarakat – Rendah Sedang

Selain Perangkat Desa seperti RT,RW, Kepala Dusun dan Kepala Desa terdapat beberapa lembaga di lokus penelitian. Pada Desa Masaran terdapat PKK, Kelompok Wanita Tani (KWT), Karang Taruna, Bumdes, serta Kelompok ternak. Pada Desa Dompyong Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Kelompok Tani, Organisasi Keagamaan, dan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Dan pada Desa Botoputih terdapat organisasi LPMD/LPMK, PKK, RW, RT, Karang Taruna, Kelompok Tani/Nelayan, dan Bumdes. Sebenarnya Kecamatan Bendungan memiliki potensi beberapa organisasi kepemudaan seperti karang taruna.

Organisasi kepemudaan jika didayagunakan dengan baik sebenarnya mampu membawa perubahan bagi lingkungan sekitarnya. Namun di sisi lain, sumber daya manusia atau kualitas masyarakat yang diukur dari tingkat pendidikan dan tenaga pekerjaan yang ada masih terbilang rendah. Sehingga bidang pendidikan dan pelatihan tenaga kerja perlu ditingkatkan lagi. Begitu juga dengan akses dan aktivitas kelembagaan masyarakat.

g) Faktor Kepemimpinan – Tinggi

Ketiga desa memiliki kecenderungan untuk mengikuti pemimpin, selama mereka dibimbing. Pemimpin (terutama perangkat desa) akan memiliki andil yang besar dalam keberhasilan program, karena karakteristik masyarakat pedesaan yang akan cenderung menjadi follower dan mengikuti pemimpinnya. Penduduk di 3 desa sampling yang dianggap mewakili Kecamatan Bendungan cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh pemimpinnya dalam hal ini adalah perangkat desa setempat. Agar bisa membawa perubahan bagi masyarakat disekitarnya, diperlukan perangkat desa sebagai local champion yang mampu mendorong masyarakat untuk mencontohnya. Local champion tersebut harus menjadi contoh kisah sukses dalam pengembangan ekonomi penduduk.

h) Faktor Kebijakan atau Hukum – Tidak Cocok

Dua dari tiga desa memiliki keselarasan problematika yang mana warga cenderung merasa program pemerintah tidak cocok, kurang tepat sasaran, dan tidak konsisten. Berdasarkan data wawancara dengan beberapa responden, proses pengambilan keputusan yang selanjutnya dituangkan ke dalam kebijakan, hukum atau aturan belum berorientasi pada masyarakat. Masyarakat cenderung tidak dilibatkan dan menggunakan pendekatan top-down. Hal inilah yang disinyalir sebagai penyebab mengapa program-program yang "ditanam" kan di Kecamatan Bendungan menjadi kurang berhasil.

Analisis *Community Readiness*

Adapun dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diketahui hasil sebagai berikut :

a) Dimensi A (Usaha Komunitas Yang Ada)

Berdasarkan hasil hitungan dimensi A, yaitu 3.916 yang berarti beberapa masyarakat telah mengetahui mengenai permasalahan, namun belum termotivasi untuk mengubah keadaan.

b) Dimensi B (Pengetahuan Komunitas Tentang Usaha)

Berdasarkan hasil hitungan dimensi B, yaitu 5.062 yang berarti masyarakat sebenarnya sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai upaya yang dilakukan, seperti BLT, program pengembangan diverifikasi pangan dan program lain.

c) Dimensi C (Peran Pemimpin)

Berdasarkan hasil hitungan dimensi C, yaitu 4.020 yang berarti pemerintah sedang mencoba memberikan program-program untuk menyelesaikan masalah yang ada. Namun, permasalahan terjadi ketika

masyarakat belum termotivasi untuk bergerak akibat kurangnya inisiator untuk memberikan contoh bagi masyarakat desa.

d) Dimensi D (Keadaan Masyarakat)

Berdasarkan hasil hitungan dimensi D, yaitu 3.16 yang berarti Keadaan Masyarakat bersifat netral, tidak tertarik, ataupun percaya bahwa masalah ini tidak berefek pada keseluruhan masyarakat.

e) Dimensi E (Pengetahuan Komunitas Terhadap Permasalahan)

Berdasarkan hasil hitungan Dimensi E, yaitu 3.45 yang berarti Sudah mulai ada beberapa anggota masyarakat yang mempunyai pengetahuan atau ilmu terhadap masalah ini.

f) Dimensi F (Sumberdaya Terkait Isu)

Berdasarkan hasil hitungan Dimensi F, yaitu 4.22 yang berarti Masyarakat memiliki sifat individu, organisasi maupun ruang/tempat tersedia yang bisa digunakan sebagai sumber daya.

Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui skor kesiapan masyarakat secara keseluruhan adalah 28.8542 : 6 Dimensi = 3.98 yang dibulatkan menjadi 4, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Bendungan masuk pada tahap Preplanning/ pra perencanaan. Artinya, sebagian masyarakat Bendungan telah menyadari dan mengakui bahwa ada permasalahan yang terjadi dalam diri mereka, bahkan sudah ada warga/kelompok yang bergerak untuk menangani permasalahan, namun cara-cara yang dilakukan belum terfokus/spesifik.

Adapun dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Bendungan, pemilihan pemimpin dinilai penting dalam mengukur kesiapan masyarakat/ komunitas. Adapun kondisi atau sikap masyarakat terhadap bantuan dari pemerintah meyakini bahwa permasalahan di atas bukanlah isu yang sesungguhnya. Kemudian sebagian menganggap bahwa ini hal yang biasa dan mereka cenderung bersikap netral terhadap permasalah tersebut. Salah satu masalah utama dalam permasalahan yang ada adalah kurangnya informasi. Kekurangan informasi seringkali terjadi karena penyuluhan dan sosialisasi yang tidak berkelanjutan. Pihak pemerintah harus memutarbalik sebuah pola pikir yang mana dalam hal ini pemerintahlah yang membutuhkan masyarakat, bukan sebaliknya.

Identifikasi Program-Program Pemerintah

a) Agropolitan

Pada periode RPJMD 2016-2021, agropolitan difokuskan pada pengembangan komoditas kopi, hortikultura dan peternakan sapi perah. Salah satu tempat unggulan adalah perkebunan kopi Dilem Wilis yang telah ada sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sudah sangat banyak program-program yang digelontorkan di Kecamatan Bendungan sejak tahun 2006. Namun, sampai dengan saat ini dampak dari program-program tersebut belum signifikan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat Kecamatan Bendungan .

b) Minapolitan

Kecamatan Bendungan diarahkan sebagai kawasan minapolitan berbasis budidaya berbasis ikan nila dan wader. Sampai dengan tahun 2018, jika dilihat perbandingan program yang telah terlaksana dan belum terlaksana maka dapat dihitung bahwa 40 program dari 55 program terlaksana (72,73%). Sedangkan program yang belum terlaksana hingga saat ini yaitu sebesar 27,27% atau 15 program dari 55 program. Program-program yang belum terealisasi di Kecamatan Bendungan dalam upaya mengembangkan minapolitan diantaranya: pembuatan kolam induk, kolam water treatment, kolam pemijahan, pembangunan kantor showroom dan pemasaran.

c) Desa Wisata

Pendirian desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan CBT. Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan kesejahteraan, dimana hal tersebut sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Geliat masyarakat dalam mengembangkan pariwisata mulai menampakkan eksistensinya melalui penciptaan berbagai desa wisata di Kecamatan Bendungan seperti Desa Wisata Depok (Putri Maron) dan Desa Wisata Dompyong (Coban Rambat). Berbagai desa wisata tersebut, merupakan alternatif wisata konvensional (top down) yang ada selama ini karena melibatkan masyarakat sebagai subyek pembangunan wisata di masing-masing desanya (bottom up). Dalam implementasinya masih ditemui berbagai permasalahan yang ada di desa tersebut diantaranya: 1) Masih sedikitnya jumlah pengunjung/ wisatawan; 2) Masih lemahnya daya tarik (spesialisasi) wisata; 3) Aksesibilitas yang masih rendah (jalan sempit, tidak adanya modaangkutan umum); 4) Belum memiliki pusat informasi yang mumpuni; 5) Masih minimnya promosi wisata; 6) Amenitas wisata (akomodasi, rumah makan, parkir) masih sangat terbatas; dan 7) Belum optimalnya kinerja kelembagaan wisata.

d) Technopark

Terkait dengan technopark, inisiasi dan usaha pemerintah Kabupaten Trenggalek mulai memenuhi titik terang. Berbagai stakeholder seperti perguruan tinggi, swasta dan lembaga Litbang sudah mulai bermitra dengan Kabupaten Trenggalek. Kementerian Pertanian melalui Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) mulai mencanangkan pembangunan Agro Technopark (Taman Teknologi Pertanian) yang fokus pada pengembangan komoditas kopi dan sapi perah. Sedangkan Universitas Brawijaya siap mengembangkan komoditas atsiri dalam wadah *Science Techno Park* (STP).

Model Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan latar belakang masalah, analisis potensi dan analisis *community readiness* maka model pemberdayaan masyarakat yang dijadikan pedoman rencana aksi antara lain:

a. Berbasis pada kebutuhan masyarakat sasaran.
b. Kriteria sasaran diperinci untuk menyesuaikan ketepatannya.
c. Adanya pendamping diproses pelaksanaan bantuan yang berasal dari masyarakat sekitar. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan komunikasi dan interaksi.
d. Adanya kelompok-kelompok kecil sasaran untuk memudahkan pengukuran ketercapaian target yang ditetapkan.
e. Adanya contoh sukses atau *pilot project* sebagai penguat atau penyemangat.
f. Adanya ruang antara, dari program satu ke program berikutnya, agar masyarakat dapat mengevaluasi kinerja yang telah dilakukannya.
g. Informasi terkait program disosialisasikan dengan jelas maksud dan tujuannya.
h. Masyarakat diajak merancang perencanaan jalannya program yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

V. KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Persentase kemiskinan di Kecamatan Bendungan masih cukup tinggi sebesar 54,2% dari total jumlah penduduk kecamatan atau tertinggi se-Kabupaten Trenggalek. Ke-miskinan tersebut juga ber-banding lurus dengan tingkat SDM dengan persentase lulusan D3 ke atas sebesar 0,79% dari total jumlah penduduk (terkecil di Kabupaten Trenggalek). Dari berbagai aspek, potensi lokal di Kecamatan Bendungan di-antaranya: SDM memiliki tingkat rendah ; aksesibilitas masyarakat rendah; tingkat SDA tinggi; tingkat ekonomi rendah; tingkat kondisi sosial sedang; tingkat kepemimpinan tinggi; kebijakan hukum dan aturan yang di-terapkan tidak cocok dengan keadaan ; tingkat kelembagaan, organisasi masyarakat memiliki taraf rendah. Sementara, berdasarkan enam aspek community readiness yang diterapkan dalam pengumpulan data ini, masyarakat Kecamatan Bendungan tergolong masuk dalam tahap 4, yaitu pra-perencanaan. Hal ini berarti, saat ini pihak-pihak terkait sudah menyadari dan mengakui bahwa terdapat masalah yang ada di masyarakat kecamatan Bendungan. Namun upaya yang dilakukan belum terfokus pada aspek-aspek yang penting dan belum mendetail. Program-program pemerintah yang "digelontorkan" di Kecamatan Bendungan yang ternyata belum mampu meningkatkan kesejah-teraan masyarakat secara signifikan diantaranya: agro-politan, minapolitan, desa wisata dan technopark. Adapun model pemberdayaan yang dapat dikembangkan antara lain :

a. Berbasis pada kebutuhan masyarakat sasaran.
b. Kriteria sasaran diperinci untuk menyesuaikan ketepatannya.
c. Adanya pendamping diproses pelaksanaan bantuan yang berasal dari masyarakat sekitar. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan komunikasi dan interaksi.

d. Adanya kelompok-kelompok kecil sasaran untuk memudahkan pengukuran ketercapaian target yang ditetapkan.
e. Adanya contoh sukses atau *pilot project* sebagai penguat atau penyemangat.
f. Adanya ruang antara, dari program satu ke program berikutnya, agar masyarakat dapat mengevaluasi kinerja yang telah dilakukannya.
g. Informasi terkait program disosialisasikan dengan jelas maksud dan tujuannya.
h. Masyarakat diajak merancang perencanaan jalannya program yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Saran

Model menghasilkan delapan alternatif kebijakan atau strategi yang bisa digunakan pendekatan untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat Kecamatan Bendungan. Model tersebut harus diujicobakan di lokus penelitian untuk 3 desa yang kemudian dapat diaplikasikan ke desa-desa lainnya. Demikian alternatif model pemberdayaan yang kami tawarkan dengan pelibatan secara aktif masyarakat sejak mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi dalam program-program yang diberikan kepada mereka dalam upaya meningkatkan kesejah-teraannya.

Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan. 2002. "Tantangan Pembangunan Ekonomi dan Transformasi Sosial : Suatu Pendekatan Budaya". Humaniora Vol XIV No. 3/2002.

Kecamatan Bendungan Dalam Angka, 2019. Kabupaten Trenggalek

McGrath, Stephen Keith dan Stephen Jonathan Whitty, (2015),"Stakeholder defined ", International Journal of Managing Projects in Business, Vol. 10 No. 4 Hlm. 721 – 748

Mubarak, Z. 2010. "Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan." Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.

Plested, B.A., Edwards, R.W., & Jumper-Thurman, P. (2006, April). Community Readiness: A handbook for successful change. Fort Collins, CO: Tri-Ethnic Center for Prevention Research.

Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. "Memahami Metode Kualitatif". Makara, Sosial Humaniora, Vol. 9, No.2/2005 Hlm. 57-65.

Suharyanto dan Arif Sofianto. 2012. "Model Pengembangan Desa Terpadu Inovatif di Jawa Tengah". Jurnal Bina Praja Vol. 4 No. 4 Hlm. 251-260

Sumodinigratan, Gunawan. 2000. Pembangunan Ekonomi Melalui Pen Mubarak, Z. 2010. "Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan." Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.

Sumodinigratan, Gunawan. 2000. Pembangunan Ekonomi Melalui Pengembangan Pertanian. Jakarta : Bina Rena Pariwara.

Trenggalek Dalam Angka, 2019. Kabupaten Trenggalek

Widjajanti, Kesi. 2011. "Model Pemberdayaan Masyarakat". Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 12 No. 1 hlm. 15-27.